

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* TERBIMBING
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
DI MIN 1 LANGSA**

SKRIPSI

Disusun oleh

FERA ARIANI
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Nomor Induk Mahasiswa
1052016025



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Diajukan oleh

**FERA ARIANI
NIM: 1052016025**

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

**Rita Sari, M.Pd
NIP. 2017108201**

Pembimbing II,

**Nina Rahayu, M.Pd
NIDN. 2018078801**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* TERBIMBING
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
DI MIN 1 LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:
7 Desember 2021 M**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201**

**Nina Rahayu, M.Pd
NIDN. 2018078801**

Anggota,

Anggota,

**Dr. Jelita, M.Pd
NIDN. 2005066903**

**Junaidi, M.Pd.I
NIDN. 2001108303**

**Disetujui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa**

**Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fera Ariani

No. Pokok : 1052016025

Tempat/Tgl Lahir : Langsa, 8 September 1998

Alamat : Jln A. Yani Gp Teungoh ,Langsa Kota, Kota Langsa

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* TERBIMBING TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DI MIN 1 LANGSA”** adalah benar hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 1 Juli 2021

Yang menyatakan,

Fera Ariani

ABSTRAK

Fera Ariani.2021. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa di MIN 1 Langsa.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa guru sebagai pendidik menjelaskan materi hanya terfokus pada buku pelajaran saja tanpa memberi gambaran nyata pada siswa mengenai materi pelajaran pada sub tema hubungan antar struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya. Guru seharusnya dapat memberikan gambaran nyata tentang materi yang disampaikan, sebab guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan siswa di kelas. Terlebih guru juga yang lebih mengetahui keadaan dan kebutuhan siswa sehingga guru bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan disukai anak saat proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui model pembelajaran *discovery* terbimbing berpengaruh terhadap aktivitas siswa di MIN 1 Langsa Tahun Ajaran 2020/2021. 2) Untuk mengetahui model pembelajaran *discovery* terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswadi MIN 1 Langsa Tahun Ajaran 2020/2021. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 78.39% dari kelas eksperimen dan 71.61% pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima dan H_0 ditolak atau penggunaan model pembelajaran *discovery* terbimbing berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil ini berdasarkan pengujian uji-T dan program SPSS yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terlebih uji-T dan program SPSS digunakan untuk melihat perbandingan hasil kedua kelas yang paling signifikan mengalami peningkatan hasil belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Discovery Terbimbing dan Hasil Belajar IPA

Diketahui/Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201**

**Nina Rahayu, M.Pd
NIDN. 2018078801**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Terbimbing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Di MIN 1 Langsa*”. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nina Rahayu, M.Pd selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
5. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa, 26 April 2021

Fera Ariani

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| ABSTRAK | |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| G. Definisi Operasional | 7 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| A. Model Pembelajaran Discovery Terbimbing | 8 |
| 1. Pengertian Model Pembelajaran Discovery Terbimbing | 8 |
| 2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Discovery Terbimbing | 10 |
| 3. Tujuan Model Pembelajaran Discovery Terbimbing | 11 |
| 4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Terbimbing | 11 |
| 5. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Terbimbing | 12 |
| B. Aktivitas Belajar IPA | 14 |
| 1. Pengertian Aktivitas Belajar IPA | 14 |
| 2. Aspek Aktivitas Belajar | 15 |
| 3. Indikator Aktivitas Belajar | 16 |
| C. Hasil Belajar | 21 |
| D. Pelajaran IPA | 25 |
| E. Kajian Terdahulu | 26 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| A. Metode Penelitian | 31 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 31 |
| C. Populasi dan Sampel | 32 |
| D. Pelaksanaan Penelitian | 33 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| F. Teknik Analisis Data | 36 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 38 |
| A. Gambaran Umum MIN 1 Langsa | 38 |
| B. Hasil Penelitian | 38 |
| 1. Data dari Hasil Tes | 38 |
| 2. Uji Normalitas | 41 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Uji Homogenitas | 42 |
| 4. Uji Independent Sampel T-Test | 43 |
| C. Pembahasan | 47 |
| BAB V PENUTUP | 49 |
| A. Kesimpulan | 49 |
| B. Saran-Saran | 49 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.¹ Dalam penerapan model pembelajaran, guru selalu berperan sebagai fasilitator yang diharapkan mampu menyesuaikan model pembelajaran agar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif serta menimbulkan perasaan nyaman bagi siswa untuk memahami apa yang disampaikan guru. Terlebih peserta didik harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran agar terciptanya suatu pembelajaran yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia pendidikan.²

Untuk membantu siswa lebih aktif dan kreatif, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam aktivitas belajar. Hal ini diharapkan tentunya dapat berdampak positif bagi hasil belajar ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran. *Discovery* merupakan salah satu model pembelajaran di mana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri, siswa akan sampai pada

¹ Ninda Beny Asfuri, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Sarnu, 2020), hal. 3.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21

pengalaman gembira “AHA! Aku menemukan”. Siswa akan menjadi senang.³

Kemampuan berfikir peserta didik tidak sama, sehingga guru harus memberikan kebebasan siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi. Dengan menemukan sendiri pemahaman siswa akan lebih mendalam dan tidak mudah lupa. Karena penemuan siswa tersebut akan selalu diingat sepanjang mereka belajar. Siswa juga akan merasa senang karena mampu menemukan sendiri jawabannya tanpa dibantu oleh guru. Dengan memberikan kebebasan berfikir berarti guru seperti memberikan penghargaan bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada 22 September 2020 yang telah peneliti lakukan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Langsa, guru sebagai pendidik menjelaskan materi hanya terfokus pada buku pelajaran saja tanpa memberi gambaran nyata pada siswa mengenai materi pelajaran pada sub tema hubungan antar struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya. Guru seharusnya dapat memberikan gambaran nyata tentang materi yang disampaikan, sebab guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan siswa di kelas. Terlebih guru juga yang lebih mengetahui keadaan dan kebutuhan siswa sehingga guru bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan disukai anak saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan jurnal yang telah dilaksanakan Zulvia Trinova

³ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivisme dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), hal. 72.

berjudul “Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik”. Suasana belajar yang menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung menyenangkan yang dapat menarik minat siswa dan terlibat secara aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.⁴

Selain itu, siswa yang masih lambat dalam membaca akan kesulitan memahami materi pelajaran jika guru terus berfokus pada buku pelajaran. Hal ini tentunya perlu dipertimbangkan metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan diharapkan siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam penelitian Eka Naelia Rahmah dalam jurnalnya berjudul “Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini”. Menyatakan bahwa metode pembelajaran harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses pengajaran agar sampai kepada tujuan-tujuan belajar yang diinginkan. Tujuan belajar tersebut yaitu mampu meningkatkan anak didik yang kreatif dan dialogis, untuk itu penerapan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut baik ketetapan maupun tata caranya.⁵

⁴ Zulvia Trinova, *Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik*, Jurnal Ta’lim, Vol. 1, No. 3, 2012, hal. 209.

⁵ Eka Naelia Rahmah, *Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 91.

Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, model pembelajaran discovery terbimbing dapat digunakan agar siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Nasri dan Ibnu Khaldun dengan judul “*Penerapan Model Penemuan Terbimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Sigli Pada Konsep Cahaya Dan Mata*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi cahaya dan mata dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi cahaya dan mata.⁶

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Terbimbing Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Di MIN 1 Langsa*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan awal pada 22 September 2020 yang telah peneliti lakukan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Langsa bahwa:

1. Guru sebagai pendidik dalam menjelaskan materi hanya terfokus pada buku pelajaran saja tanpa memberi gambaran nyata pada

⁶ Nasri dan Ibnu Khaldun, *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Sigli Pada Konsep Cahaya Dan Mata*, Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 3, No. 1, 2015.

siswa mengenai materi pelajaran pada sub tema memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya.

2. Guru juga tidak terfokus pada pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung bagaimana hubungan antara struktur organ tubuh manusia beserta fungsinya agar siswa dapat memahami dengan jelas materi yang disampaikan oleh guru.
3. Siswa yang masih lambat dalam membaca akan kesulitan memahami materi pelajaran jika guru terus berfokus pada buku pelajaran. Hal ini tentunya perlu dipertimbangkan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan diharapkan siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi yang diajarkan.

C. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini peneliti fokuskan pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing di kelas IV MIN1 Langsa Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran discovery terbimbing berpengaruh terhadap aktivitas siswa di MIN 1 Langsa Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Apakah model pembelajaran discovery terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui model pembelajaran discovery terbimbing berpengaruh terhadap aktivitas siswa di MIN 1 Langsa Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran discovery terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di MIN 1 Langsa Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi siswa
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi pelajaran khususnya pada pelajaran IPA mengenai lingkungan disekitar mereka.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menemukan ide mengenai materi yang diajarkan oleh guru.
- b. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran IPA
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak melalui model pembelajaran *discovery* terbimbing.

c. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pengajaran yang lebih baik
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah untuk menghadirkan guru yang profesional dalam setiap bidang pembelajaran agar menciptakan siswa yang memiliki kompetensi dan daya saing dalam ilmu pengetahuan.

d. Bagi pembaca

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memberi khazanah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembaca yang ingin melakukan suatu penelitian mengenai model pembelajaran dalam proses pembelajaran IPA.

G. Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran *Discovery*

Model pembelajaran *discovery* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran IPA dengan materi memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang terjadi pada pelajaran IPA di Kelas IV MIN 1 Langsa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing

Model pembelajaran menemukan (*discovery*) ditokohi oleh *Jerome Brunner*. Dengan teorinya yang disebut *Free Discovery*. Brunner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang siswa jumpai dalam kehidupannya.⁷ Dengan menggunakan dasar pemikiran psikologi kognitif maka, dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif didalamnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna bagi mereka.

Model secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, model diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, bahwa model adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁹ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian model

⁷ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Badung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 21.

⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Jakarta: Refika Aditama, 2013), hal. 55

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 649

adalah suatu cara seni mengajar.¹⁰ Menurut Syaiful Bahri Djamarah model memiliki kedudukan sebagai alat motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, menyiasati perbedaan individual anak didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.¹²

¹⁰ Rasyid Hidayatullah, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2014), hal. 107

¹¹ Afwan Ramlan, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Sinar Gramedia, 2015), hal. 233

¹² Marzuki, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), hal. 11.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih model. Pemilihan model berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Penggunaan model yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Brunner dalam Agus Irawan menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif dalam belajar di kelas. Untuk itu, Brunner memakai cara yang disebut "*discovery*", yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.¹³ Sedangkan menurut Sund dalam Roestiyah *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip.¹⁴ Siswa belajar melalui aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan suatu prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Tujuan dari *discovery* adalah untuk memperoleh pengetahuan

¹³ Agus Irawan, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Andi, 2015), hal. 41

¹⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar, cet. Ke-7*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 20

dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan siswa.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing

Model pembelajaran *discovery* terbimbing memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁵

3. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing

Menurut Hosman, beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan *discovery* terbimbing, yakni sebagai berikut:

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menentukan.

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 136

- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mengguakan ide-ide orang lain.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah di transfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.¹⁶

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *discovery* yaitu:

| No | Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Discovery</i> Terbimbing |
|----|--|
| a. | Mengamati, siswa mengamati gejala atau persoalan yang dihadapi |
| b. | Menggolongkan, siswa mengklasifikasi apa-apa yang ditemukan dan pengamatan sehingga menjadi lebih jelas. |
| c. | Memprediksi, siswa diajak memperkirakan mengapa gejala itu terjadi atau mengapa persoalan itu terjadi |
| d. | Mengukur, siswa melakukan pengukuran terhadap yang diamati untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. |
| e. | Menguraikan atau menjelaskan, siswa dibantu untuk menjelaskan atau menguraikan dari data pengukuran yang dilakukan. ¹⁷ |

5. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing

Sebagai suatu metode pembelajaran *discovery* mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery*

Kelebihan dari metode *discovery* dalam pembelajaran sebagai berikut:

¹⁶ Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Galia Indonesia, 2016), hal. 284.

¹⁷ Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Galia Indonesia, 2016), hal. 284.

- 1) Mengembangkan potensi intelektual. Siswa hanya akan dapat mengembangkan pikirannya dengan berpikir, dengan menggunakan pikirannya sendiri. Dengan model *discovery* pikiran siswa digunakan, dilatih untuk memecahkan persoalan.
- 2) Mengembangkan motivasi intrinsik. Dengan menemukan sendiri dalam model *discovery* siswa merasa puas secara intelektual. Kepuasan ini merupakan penghargaan dari dalam diri sendiri yang akan lebih menguatkan untuk terus mau menekuni sesuatu.
- 3) Model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 4) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- 5) Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 6) Memahami berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery*

Selain kelebihan-kelebihan diatas dalam pelaksanaannya metode *discovery* juga mengalami hambatan-hambatan sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir dalam mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- 5) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model pembelajaran yang diberikan guru.

B. Aktivitas Belajar IPA

1. Pengertian Aktivitas Belajar IPA

Aktivitas belajar IPA adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sardiman dikutip dari Sutaji, aktivitas

belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.¹⁸

Selanjutnya Kunandar menjelaskan bahwa, aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.¹⁹ Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, dan mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar.²⁰ Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada

¹⁸ Sutaji, *Aktivitas dan Kreatifitas Belajar Siswa*, hal.2.

¹⁹ Sutaji, *Aktivitas dan Kreatifitas*,...hal.3.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.89.

siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.²¹

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sagala mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati.²² Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya.

2. Aspek Aktivitas Belajar

Ada beberapa aspek yang harus diamati pada aktivitas belajar siswa yaitu:

| No | Aspek yang diamati | Indikator |
|----|--|--|
| a. | Kesadaran dan perhatian terhadap stimulant | a. Mengemukakan pendapat atau gagasan b. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru |
| b. | Memberikan tanggapan secara verbal dengan tindakan | a. Merespon perintah dari guru b. Menindaklanjuti tindakan yang ditugaskan guru |
| c. | Penentuan sikap | a. Ikut serta mendiskusikan masalah dalam LKS b. Menghargai pendapat teman (mendengarkan, menyikapi) |
| d. | Organisasi dalam kelompok | a. Komitmen dengan kelompok (bertanggung jawab atas pendapat/gagasan anggota kelompoknya) b. Mengutamakan kelompoknya |
| e. | Pembentukan pola hidup | a. Disiplin (mematuhi berbagai |

²¹ Ulfaira, Jamaludin, dan Septiwiharti, *Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas III di SD Inpres Marantale Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing*, Jurnal Kreatif, Vol. 3, No. 3, 2013, hal. 126.

²² Ilham Kusniadi, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar*, (2012), hal.22.

| | | |
|----|--|--|
| | | aturan) b. Mengumpulkan tugas tepat waktu |
| f. | Kemampuan mempersiapkan diri untuk melakukan suatu gerakan | a. Menyiapkan alat-alat dan media kerja kelompok b. Menunjukkan keterampilan dalam mengidentifikasi |
| g. | Kemampuan melakukan gerakan dengan mengikuti contoh | a. Melaksanakan diskusi sesuai yang dicontohan b. Melaksanakan presentasi sesuai materi. |

3. Indikator Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman, indikator aktivitas belajar dapat dijabarkan sebagai berikut;

(1) Menyimak dan memperhatikan dengan baik penjelasan guru tentang materi yang di ajarkan, (2) Memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran, (3) Berani bertanya tentang materi yang belum di mengerti, (4) Menjawab pertanyaan dengan tepat, (5) Terampil dan berani tampil di depan kelas, (6) Berani menjelaskan materi didepan kelas, (7) Bergembira dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, (8) Terlibat dalam penyimpulan materi pembelajaran.²³

Menurut Suhana, aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, yaitu; a) peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati, b) peserta didik mencari pengalaman dan dampak langsung mengalami sendiri, c) peserta didik akan belajar dengan menurut minat dan kemampuannya, d) menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik, e) pembelajaran dilaksanakan secara kongkrit sehingga dapat

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 81.

menumbuh kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, f) menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik, sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.²⁴

Seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.²⁵ Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, menga-mati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.

²⁴ Sutaji, *Aktivitas dan Kreatifitas Belajar Siswa*, hal.6.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.38.

- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.²⁶

Jika dikaitkan dengan penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai, antara lain:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.²⁷

Secara umum ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:

²⁶ Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.99.

²⁷ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, cet. VII*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 175-176.

- 1) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik atau tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.
- 2) Aspek Psikis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:
 - a) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.
 - b) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.
 - c) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.
 - d) Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

- e) Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.²⁸
- f) Berfikir merupakan aktivitas mental dalam merumuskan pengertian, sintesa dan menarik kesimpulan.
- g) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- h) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

b. Faktor eksternal

Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas; 1) keadaan keluarga; 2) guru dan cara mengajar; 3) alat-alat pelajaran; 4) motivasi sosial; dan 5) lingkungan serta kesempatan. Menurut Dian Agus Cahyono menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:²⁹

1) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada

²⁸ Rehat Jihan, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 35.

²⁹ Dian Agus C., *Strategi Pembelajaran, cet. 2*, (Jakarta: Sinar Gramedia, 2012), hal.141-

guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

2) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Namun, kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “hasil belajar” dibicarakan ada baiknya diketahui apa itu hasil. Hasil adalah tujuan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dituju selama

seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan hasil tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Namun jika dikaitkan dengan belajar, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Indikator hasil belajar yang peneliti terapkan yaitu: Aspek Kognitif (proses berfikir). Kognitif terdiri atas enam bagian :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Aspek ini mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

c. Penerapan (*application*)

Aspek ini mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

d. Analisis (analysis)

Aspek ini mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

e. Evaluasi (evaluation)

Aspek ini mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil jika telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Oleh karena itu, jika dipahami mengenai makna kata “hasil” dan “belajar”. Hasil pada dasarnya adalah tujuan yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tujuan yang diperoleh berupa kesan-kesan yang

mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.³⁰

Namun, jika dikaji secara terperinci ada perbedaan antara prestasi belajar dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar". Hasil belajar diperoleh setelah seseorang melakukan kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengukur sampai dimana kephahaman atas ilmu yang telah dipelajari.³¹ Dengan adanya hasil belajar maka dapat diketahui sampai dimana pemahaman dan apa yang akan dilakukan berikutnya agar kegiatan belajar mengajar itu menjadi berkesinambungan. Selain itu, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) yang semuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.³²

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat menilai hasil belajar siswa, salah satunya adalah tes. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu dan kondisi yang memungkinkan.³³ Dari

³⁰ Mahfudz, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Sinar Gramedia, 2014), hal.23.

³¹ Khosiyah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Tabularasa, Vol. 9, No. 1, 2012), hal.67.

³² M. Yusuf Mappede, *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Medtek, Vol 1, No. 2, 2012), hal.4.

³³ Wahyudi, *Assesmen Pembelajaran Berbasis Fortofolio di Sekolah*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2012), hal. 289.

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. Selain itu, hasil belajar diartikan sebagai gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes, tugas maupun penilaian dari sikap dan kepribadian siswa.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada setiap siswa berbeda-beda dan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Slameto, hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.³⁴ Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar individu.³⁵

Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan aspek psikomotorik, hal ini akan diperoleh dari hasil tes dan observasi pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.78.

³⁵ Maya Malinda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seorang Pelajar*, (Jurnal Literatur, Vol. 2, No. 2, 2012), hal.111.

D. Pelajaran IPA

Pelajaran IPA adalah salah satu materi ajar yang memiliki cakupan sangat luas. Untuk mempelajarinya harus memperhatikan tingkatannya. Ruang lingkup untuk bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Makhhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langitnya.³⁶

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Birawan Cahyo Saputro, *Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V SD Negeri Sumogawe*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 1, No. 9, 2019, hal. 928.

- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Adapun tujuan pokok pelajaran IPA yaitu:

- a. Siswa mampu mengembangkan pengetahuan, rasa ingin tahu serta ketrampilan proses dalam memecahkan masalah.
- b. Siswa dapat meningkatkan kesadaran untuk menghargai dan memelihara serta melestarikan lingkungan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- c. Siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan IPA, maka belajar IPA lebih menekankan bagaimana siswa mengolah pengetahuan serta keterampilannya dalam memecahkan masalah. Kemampuan tersebut yang nantinya dapat dipergunakan siswa untuk memelihara dan melestarikan lingkungan

yang ada pada sekitar dirinya. Dalam proses belajar, siswa dapat dimulai dari konsep-konsep yang diperoleh melalui suatu proses yang menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil/produk

E. Kajian Terdahulu

1. Nasri dan Ibnu Khaldun, “*PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII MTsN SIGLI PADA KONSEP CAHAYA DAN MATA*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa subjek penelitian terdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hasil uji-t Paired Samples Test diperoleh thitung -14,26, sedangkan untuk ttabel pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $34-1 = 33$. Pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk ttabel pada 2,042 dengan taraf signifikan 0,025. Didapatkan hasil $-thitung < -ttabel$ ($-14,26 < -2,042$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada konsep cahaya dan mata di kelas VIII MTsN Sigli.³⁷
2. Siti Nurul Rahmah, “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada siklus I

³⁷ Nasri dan Ibnu Khaldun, *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Sigli Pada Konsep Cahaya Dan Mata*, Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 3, No. 1, 2015.

terlihat aktivitas siswa sebesar 68,16% berada pada kualifikasi aktif dengan kualifikasi Baik , kemudian rata-rata skor hasil belajar siswa aspek pengetahuan memperoleh skor sebesar 83, 9 aspek keterampilan skor hasil belajar siswa sebesar 83, 5. Hasil pada siklus II, aktivitas siswa sebesar 80,53% berada pada kualifikasi sangat aktif dan rata-rata skor hasil belajar siswa, dari aspek pengetahuan sebesar 87,6, sedangkan untuk aspek keterampilan rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 87,8 dan seluruh siswa mencapai ketuntasan 100% baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Jadi dapat disimpulkan Penerapan model Pembelajaran discovery learning dengan setting belajar kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kantor depan, kompetensi dasarnya mengidentifikasi jenis-jenis kamar dan harga kamar. Kata Kunci: discovery learning, aktivitas, hasil belajar, belajar kelompok, kantor depan, jenis- jenis kamar, harga kamar.³⁸

3. Hanis Destrini, *“Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa”*. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan atau tes soal pada siklus I diperoleh daya serap siswa 63% dan ketuntasan belajar 16% (belum tuntas),

³⁸ Siti Nurul Rahmah, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Penelitian, Vol. 3, No. 1, 2019.

meningkat pada siklus II diperoleh daya serap siswa 74% dan ketuntasan belajar 56% (belum tuntas), dan meningkat lagi pada siklus III diperoleh daya serap siswa 80% dan ketuntasan belajar 87% (tuntas). Skor rata-rata keterampilan proses sains siswa pada siklus I sebesar 70, pada siklus II sebesar 83, dan pada siklus III sebesar 88, dan aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata skor sebesar 20 dalam kategori cukup, siklus II sebesar 24,3 dalam kategori baik, dan pada siklus III sebesar 27,9 dalam kategori baik. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih lengkap untuk meneliti keterampilan proses sains agar dapat melihat hasil yang maksimal.³⁹

4. Annisa Apriani Widya, "*Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Kota Bengkulu*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 23 dalam kategori cukup, siklus II sebesar 25,5 dalam kategori baik, dan siklus III sebesar 28,5 dalam kategori baik. Hasil belajar pada siklus I diperoleh daya serap sebesar 73% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%, meningkat pada siklus II yaitu daya serap sebesar 83,5% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,6%, dan meningkat lagi untuk siklus

³⁹ Hanis Destrini, *Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa*, Jurnal Kumparan Fisika, Vol. 1, No. 1, 2018.

III daya serap sebesar 90,08% dan ketuntasan belajar sebesar 100%. Rata-rata keterampilan proses sains siswa secara keseluruhan indikator pada siklus I sebesar 13 dalam katagori cukup, siklus II sebesar 16 dalam katagori baik dan siklus III sebesar 18 dalam katagori baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan model Penemuan terbimbing kelas X MIA-1 di SMAN 1 kota Bengkulu dapat meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa.⁴⁰

5. Sri Yunita, "*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMPN 3 Sungguminasa Kab.Gowa*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1). Kepada guru mata pelajaran IPA, khususnya di SMPN 3 Sungguminasa disarankan agar menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* karena model tersebut dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamati, berfikir, membuat dugaan dan menganalisis sendiri dan model pembelajaran tersebut merupakan model yang menarik dan efektif. 2). Penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta ketersediaan waktu yang cukup. Mengingat bahwa penerapan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang

⁴⁰ Annisa Apriani Widya, *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Kota Bengkulu*, Jurnal Kumparan Fisika, Vol. 1, No. 1, 2018.

cukup lama karena pada model tersebut peserta didik melakukan proses eksperimen dengan membagi kelompok untuk presentase hasil eksperimen. 3). Merujuk pada penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*.⁴¹

Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti berfokus pada dua ranah yaitu ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

⁴¹ Sri Yunita, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMPN 3 Sungguminasa Kab.Gowa*, Skripsi yang tidak diterbitkan, UIN Alaudin, Makassar, 2017.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu rancangan penelitian yang mengidentifikasi hubungan kausal. Tujuan dari penelitian eksperimen adalah mengukur pengaruh dari variabel-variabel “*explanatory*” atau variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengontrol variabel-variabel lain, untuk melakukan inferensi kausal secara lebih jelas.⁴²

Peneliti akan membagi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen peneliti akan menerapkan model pembelajaran *discovery* terbimbing. Sedangkan kelas kontrol peneliti akan menerapkan metode *group investigation*. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di MIN 1 Langsa yang terletak di Jln. A. Yani, Gampong Teungoh Langsa Kota. Alasan peneliti melakukan penelitian di MIN 1 Langsa karena peneliti ingin bereksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing yang berfokus pada dua ranah yaitu afektif dan psikomotorik yang nantinya diharapkan membantu guru menerapkan model pembelajaran yang lebih efisien sesuai dengan materi pelajaran

⁴² Asep Hermawan, *Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2014), hal. 19.

di kelas. Adapun waktu penelitian berlangsung sejak Januari hingga Februari 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I MIN Langsa yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 28 orang perkelas. Jumlah keseluruhan siswa adalah 175 orang yang terdiri dari 69 laki-laki dan 106 perempuan.

2. Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Adapun anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah siswa pada masa covid-19 dimana jumlah siswa harus dibagi dua dan siswa masuk sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen yaitu eksperimen yang dalam mengontrol situasi penelitian tidak terlalu ketat dalam menentukan sampel penelitian.⁴³ Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1.1 Distribusi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Kelompok Eksperimen I (siswa yang masuk pada hari senin, | Kelompok Eksperimen II (siswa yang masuk pada hari selasa, |
|----------------------|---|---|
|----------------------|---|---|

⁴³ Wahyudin Rajab, *Buku Ajar Epidemiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hal. 51.

| | rabu dan jumat) | kamis dan sabtu) |
|-----------|------------------------|-------------------------|
| Laki-Laki | 10 | 16 |
| Perempuan | 18 | 12 |
| Jumlah | 28 | 28 |

D. Pelaksanaan Penelitian

Ada beberapa langkah yang harus peneliti lakukan untuk melaksanakan penelitian, diantaranya:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti akan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal pre-tes dan pos-tes, silabus dengan materi pelajaran yang terdapat dalam silabus serta buku-buku yang relevan dengan materi.

2. Tahap pelaksanaan

Di tahapan kedua, peneliti melaksanakan penelitian dengan beberapa tahapan, diantaranya:

a. Pemberian soal pre-tes

Pemberian soal pre-tes dilakukan diawal pertemuan, soal pre-tes ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa tentang materi pelajaran yang akan diajarkan setelah siswa menyelesaikan soal pre-tes. Dalam mengerjakan soal pre-tes ini, peneliti akan memberikan waktu 30 menit kepada siswa. Soal tes terdiri dari 10 soal pilihan berganda dan siswa harus mengerjakan soal tersebut secara pribadi (tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain).

b. Pembelajaran

Setelah siswa menyelesaikan soal pre-tes dalam waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti mulai mengajarkan materi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing dipertemuan pertama. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti terapkan sebagai berikut:

- 1) Peneliti sudah mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
- 2) Peneliti akan menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran dan apa yang akan dipelajari.
- 3) Siswa mengamati materi yang diberikan oleh guru
- 4) Siswa mengklasifikasi apa-apa yang ditemukan dan pengamatan sehingga menjadi lebih jelas.
- 5) Siswa diajak memperkirakan materi yang diajarkan.
- 6) Siswa melakukan pengukuran terhadap yang diamati untuk memperoleh data yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.
- 7) Siswa dibantu untuk menjelaskan atau menguraikan dari data pengukuran yang dilakukan.

c. Tahap evaluasi dan pembuatan laporan

Pada tahapan ini, peneliti akan memberikan pos-tes untuk melihat kemampuan siswa setelah mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Soal pos-tes yang diberikan sama dengan soal pre-tes. Hal ini bertujuan

agar dapat melihat secara jelas adanya peningkatan atau tidak setelah proses pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan di MIN Langsa terhadap proses pembelajaran di kelas I.

2. Tes

Tes akan disesuaikan dengan materi pelajaran dari yang ada disilabus agar indikator pencapaian lebih jelas untuk dicapai. Tes dalam penelitian ini berupa tes *multiple choice* sebanyak 10 soal. Adapun kisi-kisi soal yang dibuat berpedoman pada indikator. Berikut ditampilkan kisi-kisi instrumen penelitian:

| No | Aspek yang diukur | Indikator | Kemampuan | | | Jumlah soal |
|----|-------------------|---|-----------|----|----|-------------|
| | | | C1 | C2 | C3 | |
| 1. | Ranah Kognitif | 1.1 Siswa mengetahui nama-nama organ tubuh 1.2 Siswa mampu mengetahui struktur organ tubuh | 1 2 | | | 10 |

| | | | | | | |
|----|---------------|-----|--|-----|-------|--|
| 2. | Ranah Afektif | 2.1 | Siswa terampil mengenal rangka manusia | 3,7 | | |
| | | 2.2 | Siswa terampil menjelaskan nama-nama organ tubuh | 4,9 | | |
| | | 2.3 | Siswa terampil menjelaskan fungsi organ tubuh | | 5,6,8 | |

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data tentang profil lengkap di MIN Langsa serta hasil tes siswa dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua macam yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan statistik deskriptif melalui program SPSS yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴⁴ Untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa digunakan SPSS.

1. Data deskriptive statistik

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 147.

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian yang mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata dan lain sebagainya.

2. Uji Normalitas Dengan SPSS

Pada tahapan kedua ini, peneliti akan menjabarkan hasil uji normalitas dengan program SPSS. Dalam menghitung normalitas data dari hasil pengumpulan nilai tes awal kelas eksperimen dan nilai tes awal kelas kontrol. Peneliti menggunakan SPSS dalam menghitung uji normalitas.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Data yang homogen merupakan salah satu syarat (bukan syarat mutlak) dalam uji independent sampel t-test. Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data post-test kelas eksperimen dan data post-test kelas kontrol bersifat homogen atau tidak.

4. Uji Independent Sampel T-Test

Uji independen sampel t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan pokok dalam uji independen sampel t-test adalah data berdistribusi normal dan homogen (tidak mutlak). Dari

hasil uji normalitas dan homogenitas diperoleh data berdistribusi normal dan homogen. Maka dari itu, uji independent sampel t-test dapat diterapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diperoleh melalui tes. Tes ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *discovery* terbimbing terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPA di MIN Langsa.

1. Data dari hasil tes

Untuk mempertimbangkan hasil penelitian, peneliti berfokus pada model pembelajaran *discovery* terbimbing selama tiga pertemuan

dimana peneliti menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti berfokus pada materi memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya dari yang ada disilabus agar indikator pencapaian lebih jelas untuk dicapai. Tes dalam penelitian ini berupa tes *multiple choice* sebanyak 10 soal. Setelah proses pembelajaran telah selesai, penulis akan menjabarkan hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol dan eksperimen yang dijabarkan dalam lampiran I dan II.

Tabel 4.1. Nilai hasil tes kelas Eksperimen

| No | Students | Score | |
|----|----------|----------|-----------|
| | | Pre-test | Post-test |
| 1 | AH | 75 | 90 |
| 2 | ANK | 70 | 75 |
| 3 | AA | 65 | 70 |
| 4 | CA | 70 | 90 |
| 5 | DP | 55 | 85 |
| 6 | FZ | 65 | 80 |
| 7 | FMA | 75 | 85 |
| 8 | GS | 70 | 90 |
| 9 | HB | 60 | 85 |
| 10 | HA | 65 | 80 |
| 11 | LAS | 55 | 75 |
| 12 | LFM | 60 | 80 |
| 13 | M. GA | 50 | 65 |
| 14 | M. HF | 65 | 75 |
| 15 | M. RA | 70 | 85 |
| 16 | M. DA | 55 | 75 |
| 17 | MH | 60 | 80 |
| 18 | M. AH | 50 | 75 |

| | | | |
|---------------|-------|-------------|-------------|
| 19 | M. A | 65 | 70 |
| 20 | M. A | 60 | 85 |
| 21 | M. F | 55 | 65 |
| 22 | M. FA | 60 | 70 |
| 23 | M. RM | 70 | 80 |
| 24 | M. TQ | 65 | 75 |
| 25 | NA | 50 | 70 |
| 26 | NA | 75 | 90 |
| 27 | SA | 60 | 80 |
| 28 | SA | 50 | 70 |
| Jumlah | | 1745 | 2195 |

Berdasarkan tabel di atas, ada dua puluh delapan siswa di kelas eksperimen. Data dari tes yang dijabarkan bahwa nilai siswa di pre-test adalah antara 50 dan 75. Skor terendah, 50, diperoleh oleh empat siswa. Skor dari 55 yang mendapat oleh empat siswa dan ada enam siswa yang memiliki skor 60. Skor 65 yang didapatkan enam siswa. Ada lima siswa yang memiliki skor 70. Sementara itu, skor 75 sebagai nilai tertinggi dalam pre-test di kelas eksperimen dimiliki oleh tiga orang siswa. Jarak antara skor yang terendah dan tertinggi adalah 25 di pre-test dari kelompok eksperimen.

Dalam post-test, setelah model pembelajaran *discovery* terbimbing diterapkan untuk melihat hasil belajar pada pelajaran IPA, perbedaan nilai tertinggi dan terendah adalah 65 dan 90. Nilai terendah 65 diperoleh oleh dua orang siswa. Ada lima siswa yang mendapat 70, enam siswa yang mendapat skor 75, Nilai 80 diperoleh enam orang siswa, nilai 85 diperoleh lima orang siswa,

dan skor 90 diperoleh empat orang siswa. Jarak antara nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 25 dalam post-test dari kelompok eksperimen.

Tabel 4.2: Nilai rata-rata kelas Kontrol

| No | Students | Score | |
|---------------|----------|-------------|-------------|
| | | Pre-test | Post-test |
| 1 | AM | 55 | 65 |
| 2 | AA | 65 | 70 |
| 3 | AS | 70 | 75 |
| 4 | AF | 60 | 80 |
| 5 | CM | 65 | 75 |
| 6 | DZ | 50 | 70 |
| 7 | FA | 55 | 75 |
| 8 | HBA | 75 | 85 |
| 9 | HN | 65 | 75 |
| 10 | HB | 50 | 70 |
| 11 | HF | 55 | 65 |
| 12 | JQ | 50 | 60 |
| 13 | KR | 65 | 70 |
| 14 | M. F | 70 | 75 |
| 15 | M. N | 60 | 70 |
| 16 | M. R | 55 | 65 |
| 17 | M. R | 60 | 70 |
| 18 | MPA | 65 | 80 |
| 19 | M. AM | 70 | 75 |
| 20 | M. F | 55 | 60 |
| 21 | M. FA | 75 | 80 |
| 22 | M. F | 60 | 65 |
| 23 | M. HA | 55 | 70 |
| 24 | M.ROP | 70 | 85 |
| 25 | NZ | 50 | 60 |
| 26 | SAK | 70 | 80 |
| 27 | UM | 60 | 60 |
| 28 | ZA | 65 | 75 |
| Jumlah | | 1720 | 2005 |

1. Data deskriptive statistik

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian yang mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata dan lain sebagainya. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Pretest Eksperimen | 28 | 50 | 75 | 62.32 | 7.874 |
| Post Test Eksperimen | 28 | 65 | 90 | 78.39 | 7.583 |
| Pretest Kontrol | 28 | 50 | 75 | 61.43 | 7.681 |
| Post Test Kontrol | 28 | 60 | 85 | 71.61 | 7.335 |
| Valid N (listwise) | 28 | | | | |

2. Hasil Uji Normalitas Dengan SPSS

Pada tahapan kedua ini, peneliti akan menjabarkan hasil uji normalitas dengan program SPSS dan hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Tests of Normality

| Kelas | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------|----------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Hasil Belajar IPA | Pre-Test Eksperimen | .133 | 28 | .200* | .932 | 28 | .070 |
| | Post-Test Eksperimen | .137 | 28 | .191 | .935 | 28 | .082 |
| | Pre-Test Kontrol | .156 | 28 | .080 | .930 | 28 | .062 |

| | | | | | | | |
|--|-----------|------|----|------|------|----|------|
| | Post-Test | .142 | 28 | .153 | .938 | 28 | .101 |
| | Kontrol | | | | | | |

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (sig) untuk semua data baik pada uji kolmogorov-smirnov maupun uji shapiro-wilk $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Jadi, karena nilai signifikansi data berdistribusi normal, maka peneliti selanjutnya akan melakukan uji independent sampel t-test).

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Data yang homogen merupakan salah satu syarat (bukan syarat mutlak) dalam uji independent sampel t-test. Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data post-test kelas eksperimen dan data post-test kelas kontrol bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Test of Homogeneity of Variance

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|----------------------|--|------------------|-----|--------|------|
| Hasil Belajar IPA | Based on Mean | .112 | 1 | 54 | .739 |
| | Based on Median | .089 | 1 | 54 | .767 |
| | Based on Median and with adjusted df | .089 | 1 | 53.979 | .767 |
| | Based on trimmed mean | .111 | 1 | 54 | .740 |

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa signifikansi (sig). Based on mean adalah sebesar $0,739 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data post-test kelas eksperimen dan data post-test kelas kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian, maka salah satu syarat (tidak mutlak) dari uji independent sampel t-test sudah terpenuhi.

4. Uji Independent Sampel T-Test

Uji independen sampel t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan pokok dalam uji independen sampel t-test adalah data berdistribusi normal dan homogen (tidak mutlak). Dari hasil uji normalitas dan homogenitas diperoleh data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji independent sampel t-test dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|---|-------|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | | | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| Hasil Belajar IPA | Equal variances assumed | .112 | .739 | 3.403 | 54 | .001 | 6.786 | 1.994 | 2.788 | 10.783 |
| | Equal variances not assumed | | | 3.403 | 53.940 | .001 | 6.786 | 1.994 | 2.788 | 10.783 |

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai sig (2 tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*.

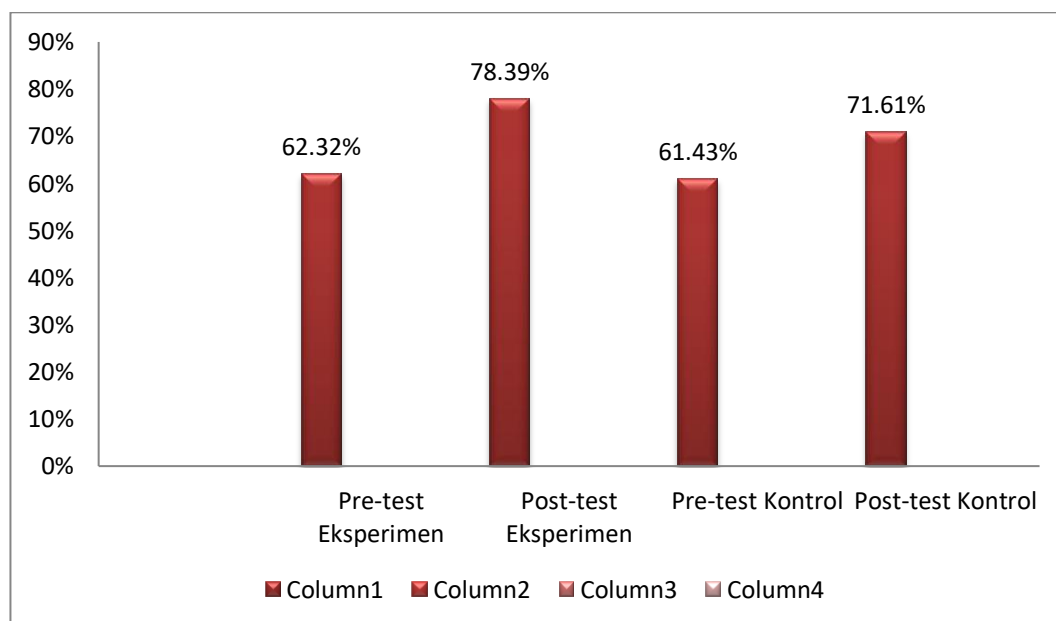
a. Persentase Skor antara Pre-Test dan Post-Test

Proses perhitungan bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa meningkatkan hasil pre-test dan post-test terhadap kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Melalui proses

perhitungan ini, peneliti akhirnya dapat membandingkan kedua hasil persentase untuk mendukung hasil perhitungan di atas melalui grafik berdasarkan data statistik deskriptif:

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Pretest Eksperimen | 28 | 50 | 75 | 62.32 | 7.874 |
| Post Test Eksperimen | 28 | 65 | 90 | 78.39 | 7.583 |
| Pretest Kontrol | 28 | 50 | 75 | 61.43 | 7.681 |
| Post Test Kontrol | 28 | 60 | 85 | 71.61 | 7.335 |
| Valid N (listwise) | 28 | | | | |

Maka hasil dari data deskriptif statistik di atas, maka dapat di lihat perbedaan persentase pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1. Grafik Persentase Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pre-test kelas eksperimen yaitu 62.32% dan pre-test kelas kontrol adalah 61.43%. Dapat dilihat juga post-test kelas eksperimen yaitu lebih tinggi dibandingkan post-test kelas kontrol yaitu 78.39% di kelas eksperimen dan 71.61% kelas kontrol.

Penjabaran hasil tes baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

a. Nilai persentase kelas eksperimen

1. Hasil persentase dari nilai pre-tes:

$$= \frac{62.32}{100} \times 100\%$$

$$= 0.62 \times 100\%$$

$$= 62.32 \%$$

2. Persentase dari hasil pos-tes:

$$= \frac{78.39}{100} \times 100\%$$

$$= 0.78 \times 100\%$$

$$= 78.39\%$$

b. Nilai persentase kelas kontrol

1. Hasil persentase dari hasil pre-tes:

$$= \frac{61.42}{100} \times 100\%$$

$$= 0.61 \times 100\%$$

$$= 61.43\%$$

2. Hasil persentase dari hasil pos-tes:

$$\begin{aligned} &= \frac{71.60}{100} \times 100\% \\ &= 0.71 \times 100\% \\ &= 71.61\% \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijabarkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 78.39% dari kelas eksperimen dan 71.61% pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima dan H_0 ditolak atau penggunaan model pembelajaran *discovery* terbimbing berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil ini berdasarkan pengujian uji-T dan program SPSS yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terlebih uji-T dan program SPSS digunakan untuk melihat perbandingan hasil kedua kelas yang paling signifikan mengalami peningkatan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *discovery* terbimbing digunakan sebagai metode pada pelajaran IPA. Hasil dari proses pengajaran menemukan bahwa siswa tampak lebih fokus pada materi yang diajarkan. Terlebih siswa terlihat lebih aktif dalam

menjawab dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery* terbimbing terhadap proses pembelajaran. Namun, terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Pertama, guru harus memilih materi yang tepat untuk diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing tersebut. Dengan kata lain, tidak semua materi bisa menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing. Hal ini dikarenakan kedua metode ini dikhususkan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, guru juga menyesuaikan jam pelajaran dan media yang digunakan.

Media yang digunakan juga harus praktis dan efisien, seperti karton, gambar yang relevan dan sebagainya. Tujuannya, agar siswa mudah menggunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, beberapa kendala tersebut harus diperhatikan oleh guru karena sangat membantu penerapan model pembelajaran *discovery* terbimbing dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 78.39% dari kelas eksperimen dan 71.61% pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima dan H_0 ditolak atau penggunaan model pembelajaran *discovery* terbimbing berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil ini berdasarkan pengujian uji-T dan program SPSS yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terlebih uji-T dan program SPSS digunakan untuk melihat perbandingan hasil kedua kelas yang paling signifikan mengalami peningkatan hasil belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa masukan dari peneliti sebagai saran untuk:

1. MIN 1 Langsa

- a. Kepada pihak MIN 1 Langsa seharusnya melakukan evaluasi proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Kepala MIN 1 Langsa hendaknya memperhatikan kelengkapan fasilitas, seperti buku-buku dan sumber ajar lainnya untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal.

2. Guru

a. Kepada para guru, khususnya guru IPA hendaknya memperhatikan strategi pembelajaran dengan materi yang diajarkan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

b. Guru harus meningkatkan pemahamannya tentang materi yang diajarkan sehingga penjelasan mudah dipahami oleh siswa.

3. Siswa

a. Siswa seharusnya lebih aktif dalam bertanya untuk mencari informasi tentang materi yang kurang paham dikelas.

b. Siswa harus memiliki motivasi dan keinginan belajar yang tinggi, agar keinginan mengikuti proses pembelajaran di MIN 1 Langsa terus terjaga kedisiplinannya dan hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dian C., *Strategi Pembelajaran, cet. 2*, (Jakarta: Sinar Gramedia, 2012)
- Asfuri Ninda Beny, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Sarnu, 2020)
- Destrini Hanis, *Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa*, Jurnal Kumparan Fisika, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Fathurrohman Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Jakarta: Refika Aditama, 2013)
- Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, cet. VII*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Hermawan Asep, *Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2014)
- Hidayatullah Rasyid, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2014)
- Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Galia Indonesia, 2016)
- Irawan Agus, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Andi, 2015)
- Jihan Rehat, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Khosiyah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Tabularasa, Vol. 9, No. 1, 2012)
- Kumalasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Badung: PT. Refika Aditama, 2013)
- Kusniadi Ilham, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar*, (2012)
- Mahfudz, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Sinar Gramedia, 2014)
- Malinda Maya, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seorang Pelajar*, (Jurnal Literatur, Vol. 2, No. 2, 2012)

- Mappeasse M. Yusuf, *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Medtek, Vol 1, No. 2, 2012)
- Marzuki, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015)
- Nasri dan Ibnu Khaldun, *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Sigli Pada Konsep Cahaya Dan Mata*, Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Nasri dan Ibnu Khaldun, *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTsN Sigli Pada Konsep Cahaya Dan Mata*, Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)
- Rahmah Eka Naelia, *Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2019
- Rahmah Siti Nurul, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Penelitian, Vol. 3, No. 1, 2019
- Ramlan Afwan, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Sinar Gramedia, 2015)
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar, cet. Ke-7*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2012)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Saputro Birawan Cahyo, *Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V SD Negeri Sumogawe*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 1, No. 9, 2019
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2010)
- Suparno Paul, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivisme dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014)

- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Trinova Zulvia, *Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik*, Jurnal Ta'lim, Vol. 1, No. 3, 2012
- Ulfaira, Jamaludin, dan Septiwiharti, *Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas III di SD Inpres Marantale Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing*, Jurnal Kreatif, Vol. 3, No. 3, 2013
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Wahyudi, *Assesmen Pembelajaran Berbasis Fortofolio di Sekolah*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2012)
- Widya Annisa Apriani, *Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Kota Bengkulu*, Jurnal Kumparan Fisika, Vol. 1, No. 1, 2018
- Yunita Sri, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMPN 3 Sungguminasa Kab.Gowa*, Skripsi yang tidak diterbitkan, UIN Alaudin, Makassar, 2017